

**ANALISIS GAYA BAHASA PADA SYAIR “KUN QAWIYYAN, KUN  
‘AZIZAN” KARYA MUHAMMAD AWADH MUHAMMAD  
(STUDI STILISTIKA)**

**تحليل الأساليب البلاغية في شعر “كن قويا، كن عزيزا” لمحمد عوض محمد  
(دراسة أسلوبية)**

**Al Walid Syamsudin Ali<sup>1</sup>, Miatin Rachmawati<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Program Studi PBA UHAMKA Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi PBA UHAMKA Jakarta, Indonesia

Email : <sup>1</sup>[2107035064@uhamka.ac.id](mailto:2107035064@uhamka.ac.id), <sup>2</sup>[miatinrachmawati@uhamka.ac.id](mailto:miatinrachmawati@uhamka.ac.id)

Di terima Tanggal: 28-11-2025

Di review Tanggal: 28-11-2025

Di publikasikan Tanggal: 30-11-2025

**مستخلص**

تهدف هذه الدراسة إلى الكشف عن العناصر الأسلوبية في شعر كن قويا، كن عزيزا لمحمد عوض محمد، مع التركيز على الأساليب البلاغية مثل الاستفهام البلاغي، والمقابلة، والاستعارة، والمبالغة. وتعتمد الدراسة المنهج النوعي من خلال البحث المكتبي باستخدام المصادر المطبوعة والرقمية بوصفها الرئيسية. وقد أُجري التحليل بطريقة وصفية تحليلية بالاستناد إلى نظرية الأسلوب البلاغي لغريس كيراف، شاملا تحليل البنية الشعرية وتفسير الدلالات الكامنة فيها. وتُظهر النتائج أن القوة التعبيرية في هذه الشعر ترتبط ارتباطا وثيقا بحركة اليقظة الفكرية في العالم العربي الحديث مطلع القرن العشرين. إذ تُبرز الأساليب البلاغية المستخدمة رسائل أخلاقية تدعو إلى رفض الضعف، ووصون الكرامة، وبناء شخصية قوية ومستقلة. وترتبط هذه النتائج كذلك بالخلفية الفكرية للشاعر، وهو عالم مصري بارز عُرف باهتمامه العميق بالأدب وبالأوضاع الاجتماعية والأخلاقية في المجتمع العربي. وتخلص الدراسة إلى أن فاعلية الشعر تكمن في الجمع بين رسائلها الأخلاقية القوية والاستراتيجيات الأسلوبية التي تُعزّز من قوّتها التعبيرية. الكلمات الرئيسية: الأدب، الشعر، الأسلوبية، كيراف، المعنى

**ABSTRACT**

*This study aims to identify the stylistic elements in the poem Kun Qawiyyan, Kun 'Azizan by Muhammad Awad Muhammad, focusing on rhetorical devices such as rhetorical questions, antithesis, metaphor, and hyperbole. The research employs a*

*qualitative approach through library research using printed and digital sources as the main corpus. The analysis is conducted descriptively and analytically based on Gorys Keraf's theory of rhetorical style, encompassing the mapping of the poem's structure and the interpretation of its meaning. The findings indicate that the poem's expressive strength is closely related to the intellectual awakening of the modern Arab world in the early twentieth century. The rhetorical devices employed emphasize moral messages about rejecting weakness, upholding dignity, and cultivating a strong and independent character. These findings also relate to the intellectual background of the poet, a prominent Egyptian scholar with deep concern for literature and the socio-moral conditions of Arab society. The study concludes that the poem's effectiveness lies in the integration of strong moral messages with stylistic strategies that enhance its expressive power.*

**Keywords:** *Literature, poetry, stylistics, Keraf, meaning*

## PENDAHULUAN

Karya sastra sering kali mencerminkan reaksi dan refleksi sastrawan terhadap realitas kehidupan, di mana sang pengarang dengan imajinasinya mengolah pengalaman menjadi ungkapan artistik dalam sebuah sistem simbol bunyi yang terwujud lewat alat ucap manusia yang disebut bahasa. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai media artistik, tetapi juga memainkan peran sosial yang sangat penting: ia adalah sarana komunikasi, cara mengekspresikan diri, serta alat untuk integrasi dan kontrol sosial. Misalnya, dalam interaksi sehari-hari seseorang menggunakan bahasa untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan identitasnya kepada orang lain, sekaligus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan memengaruhi norma dalam masyarakat (Najah et al., 2021).

Puisi sebagai salah satu bentuk karya sastra memiliki fungsi lebih dari sekadar estetika: ia adalah alat komunikasi sosial dan moral yang sangat kuat. Di era global saat ini, ketika media digital dan sosial media semakin mendominasi cara orang berinteraksi dan berekspresi, kekuatan puisi dalam menyentuh hati, menggugah kesadaran, dan menyampaikan nilai-nilai perjuangan kebangkitan moral menjadi semakin relevan. Muthmainah (2022) menyebutkan bahwa karya sastra dapat membantu menanamkan pembentukan watak dan kepribadian, memperkuat identitas moral, serta menjadi media refleksi di tengah penurunan moral dan nilai kemanusiaan generasi muda.

Secara historis, puisi sudah lama digunakan sebagai sarana untuk membangkitkan kesadaran spritual dan perjuangan sosial. Misalnya, majalah *Ar-Risalah* di Mesir sejak 1933 menerbitkan puisi-puisi dengan tema kebangkitan, perjuangan pasca-kolonialisme, dan semangat pemuda agar tidak lemah. Puisi-puisi semacam itu tidak hanya bersifat estetis, tetapi juga mengandung pesan moral dan politis yang mendalam, mendorong pembaca khususnya generasi muda untuk merefleksikan peran mereka dalam transformasi sosial dan spiritual (Syuhada, 2025).

Dalam konteks Indonesia, tema kebangkitan moral dan daya juang kaum muda tetap sangat penting. Menurut Badan Pusat Statistik Indonesia (2020), pada tahun 2020 jumlah pemuda Indonesia sangat besar dan menjadi bagian integral dalam pembangunan nasional. Sementara itu, kajian moralitas di kalangan pemuda terus mendapat perhatian akademis; misalnya, penelitian mengenai *hijrah youth* menunjukkan bahwa generasi muda urban Muslim membentuk identitas religius baru dan menginternalisasi nilai-nilai Islam sebagai respons terhadap krisis identitas modern (Nuruzzaman & Bakar, 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa puisi semacam Kun Qawiyyan, Kun Azizan dapat berfungsi sebagai medium signifikan dalam pembentukan dan penguatan moralitas generasi muda di Indonesia.

Secara teoretis dan metodologis, penelitian pesan moral dan makna dalam puisi sering menggunakan pendekatan stilistika atau gaya bahasa serta perangkat semantik untuk mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk menyampaikan makna secara mendalam. Studi stilistika pada puisi Arab klasik maupun modern menunjukkan bahwa diksi, struktur sintaksis, dan gaya retorik (metafora, hiperbola, antitesis, erotesis dan lain-lain) berfungsi tidak hanya sebagai elemen estetika tetapi juga sebagai sarana ekspresi pesan moral dan penguatan identitas. Contoh penelitian sebelumnya termasuk analisis gaya bahasa puisi al-Barudi dari aspek diksi, sintaksis, dan retorika (Najah et al., 2021).

Penelitian lain juga menerapkan pendekatan stilistika pragmatik pada puisi kontemporer Arab untuk mengungkap fungsi komunikatif majaz (metafora), *ta'kid* (penegasan), dan pertanyaan retorik (Silvira Hardiyanti, 2025). Namun, sebagian

besar penelitian terdahulu cenderung menganalisis gaya bahasa secara umum dan estetika, tanpa fokus mendalam pada puisi tertentu yang menonjol karena muatan ideologis dan kebangkitan moral seperti *Kun Qawiyyan*, *Kun Azizan*. Berdasarkan hal tersebut belum banyak studi yang secara khusus menganalisis puisi Arab modern yang menonjolkan tema ideologis dan kebangkitan moral (“qawiyyan”, “azizan”) dari perspektif stilistika. Penelitian terdahulu lebih sering bersifat umum (pada kumpulan puisi) atau analisis komparatif antar penulis, dan kurang menyoroti bagaimana gaya bahasa puisi dapat membangun semangat moral dan ideologis pembaca muda.

Dengan demikian, penelitian ini penting dilakukan. Tujuan utamanya adalah menganalisis gaya bahasa (stilistika) dalam puisi *Kun Qawiyyan*, *Kun Azizan* karya Muhammad Awadh Muhammad, untuk mengungkap bagaimana struktur linguistik dan gaya bahasa di dalamnya menyampaikan pesan moral dan ideologis. Manfaat penelitian ini tidak hanya akademis atau mengisi kekosongan dalam kajian stilistika puisi Arab modern tetapi juga praktis: menjadi referensi bagi dosen dan mahasiswa dalam pengajaran kesusastraan Arab, khususnya dalam menganalisis unsur stilistika yang berorientasi pada nilai moral dan perjuangan dalam karya puisi Arab modern dan kontemporer.

Uraian pada bagian latar belakang memunculkan beberapa pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut. 1. Bagaimana penggunaan gaya bahasa yang terkandung dalam puisi “Kun Qawiyyan, Kun Azizan”? 2. Bagaimana puisi ini memiliki nilai ideologis dan kesadaran moral pemuda? 3. Bagaimana penggunaan gaya bahasa tersebut mencerminkan nilai perjuangan pada zamannya?. Penelitian ini berorientasi pada analisis stilistika pada puisi Arab terhadap pembentukan nilai moral dalam sastra modern dengan mendeskripsikan dan mengklasifikasikan bentuk gaya bahasa kemudian menganalisis fungsi estetik dan makna ideologis hingga kemudian mengungkap aspek estetis dengan nilai-nilai kekuatan, keteguhan, dan kemuliaan manusia sebagaimana direfleksikan oleh Muhammad ‘Awad Muhammad dalam konteks kebudayaan Arab modern.

## **METODE**

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif deskriptif dengan pola induktif, di mana peneliti memulai dari fenomena konkret yaitu teks syair “Kun Qawiyyan, Kun Azizan” dan kemudian menyimpulkan makna-makna umum dari analisis teks. Pendekatan ini sangat sesuai karena fokus utamanya adalah menyajikan deskripsi mendalam (naratif) tentang gaya bahasa dan nilai-nilai dalam syair, bukan pada pengukuran kuantitatif. Karakteristik utama metode ini pengumpulan data berupa kata-kata (teks) dan bukan angka, konsisten dengan uraian dalam studi metodologi penelitian kualitatif, di mana data bersifat kontekstual dan interpretatif. (Fadli, 2021)

Sumber data penelitian ini adalah teks naskah syair “Kun Qawiyyan, Kun Azizan” karya Muhammad Awadh Muhammad yang diterbitkan di majalah Ar-Risalah tahun 1933. Peneliti menggunakan teknik membaca dan mencatat untuk mengumpulkan data, kemudian menerapkan analisis heuristik (menggali konteks semantik) dan hermeneutik (menafsirkan makna simbolik). Pendekatan ini memperlihatkan bagaimana data historis sastra dapat dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi makna mendalam dalam teks. (Ultavia et al., 2023)

Dalam analisis data, proses dilakukan melalui tiga tahap klasik: reduksi data (menyederhanakan dan memilih potongan relevan dari teks), penyajian data (menyajikan hasil interpretasi dalam bentuk narasi), dan penarikan kesimpulan (merumuskan generalisasi dari temuan). Metode ini memungkinkan peneliti untuk menyajikan penemuan secara sistematis dan jelas, sekaligus mempertahankan kedekatan dengan data asli teks syair. Rancangan ini sangat mirip dengan rekomendasi desain penelitian kualitatif deskriptif lain, di mana peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dan menggunakan analisis induktif untuk memahami fenomena. (Abdullah, 2024)

Proses verifikasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengulangi langkah-langkah analisis (membaca, mencatat, menafsirkan), untuk memastikan bahwa hasil yang disimpulkan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan. Strategi semacam ini penting dalam penelitian deskriptif kualitatif agar validitas (keabsahan) data dapat terjaga, terutama ketika bekerja dengan teks bahasa lama

atau historis. Sumber-sumber metodologis menekankan bahwa meskipun metode deskriptif bersifat sederhana, perlu ada mekanisme verifikasi agar narasi deskriptif yang dihasilkan tidak bias atau terlalu subjektif. (Abdullah, 2024)

Dengan mengikuti langkah-langkah tersebut, penulisan simpulan disusun secara lugas dan fokus: peneliti menyesuaikan bahasa sesuai judul penelitian, menarik solusi terhadap permasalahan interpretasi, menerapkan teori-teori yang relevan, serta menjamin bahwa simpulan mencerminkan data dan analisis. Pendekatan ini menghasilkan penelitian yang metodologis namun juga sangat kontekstual, memberi gambaran komprehensif tentang gaya bahasa dan nilai moral dalam syair tanpa kebutuhan analisis kuantitatif. Penelitian seperti ini menunjukkan bahwa metode kualitatif deskriptif sangat efektif untuk kajian sastra-historis dan pemahaman makna teks klasik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Data

#### a. Teks Syair

كن قويا. كن عزيزا

أَتَحْنُو عَلَيْكَ قُلُوبَ الْوَرَى ... إِذَا دَمَعُ عَيْنَيْكَ يَوْمًا جَرَى؟

وَهَلْ تَرْحَمُ الْحَمْلَ الْمُسْتَضَامَ ... ذِنَابُ الْفَلَا أَوْ أُسُودُ الشَّرَى؟

وَمَاذَا يَنَالُ الضَّعِيفُ الدَّلِيلُ ... سِوَى أَنْ يُحَقَّرَ أَوْ يُزْدَرَى؟

لَقَدْ سَمِعَ النَّسْرُ نَوْحَ الْحَمَامِ ... فَلَمْ يَعْفُ عَنْهَا وَلَمْ يَغْفِرَا

إِنْقَضَ ظُلْمًا لِيَغْتَالَهَا ... وَأَنْشَبَ فِي نَحْرِهَا الْمُنْسَرَا

وَمَا رَدَّ عَنْهَا الْأَذَى دُلُّهَا ... وَلَا أَنَّهَا مَا جَنَتْ مُنْكَرَا

فَكُنْ يَا بَسَّ الْعُودِ صُلْبَ الْقَتَاةِ ... قَوِيَّ الْمِرَاسِ مَتِينِ الْعُرَى!

وَلَا تَتَطَامَنَ لِبَغْيِ الْبُغَاةِ ... وَكُنْ كَاسِرًا قَبْلَ أَنْ تُكْسَرَ!

وَأَوَّلِي مَنْ عَاشَ مِثْلَ الثَّرَى ... ذَلِيلًا لَوْ اِخْتَلَّ جَوْفَ الثَّرَى!  
 قُلُوبُ الْأَنَامِ كَصُمِّ الصَّفَاةِ ... وَشَقُّ عَلَى الصَّخْرِ أَنْ يَفْجَرَا!  
 أَرَى أَيْدِيًا لِاغْتِيَالٍ تُمَدُّ ... فَأَجْدُرُ بِهَا الْآنَ أَنْ تُبْتَرَا!  
 إِذَا كُنْتَ تَرْجُو كِبَارَ الْأُمُورِ ... فَأَعِدْ لَهَا هِمَّةً أَكْبَرَا!  
 طَرِيقُ الْعُلَا أَبَدًا لِلْأَمَامِ ... فَوَيْحَكَ هَلْ تَرْجِعُ الْقَهْقَرَى؟  
 وَكُلُّ الْبَرِيَّةِ فِي يَقْظَةٍ ... فَوَيْلٌ لِمَنْ يَسْتَطِيبُ الْكَرَى!

## b. Biografi Penyair

Dr. Muhammad Awadh Muhammad (1895–1972) lahir di kota al-Manshura, Mesir, pada tahun 1895, dalam lingkungan masyarakat yang tengah mengalami perubahan besar akibat tekanan kolonial Inggris dan kebangkitan nasionalisme Mesir (بالقاهرة, ٢٠٢٥). Sebagai ilmuwan sekaligus sastrawan, Muhammad 'Awad Muhammad menulis dan menerjemahkan sejumlah karya monumental yang memperluas cakrawala intelektual Arab. Beliau menulis untuk *Majalah ar-Risalah* (مجلة الرسالة) yang merupakan salah satu majalah sastra, kebudayaan, dan pemikiran paling berpengaruh di dunia Arab modern. Didirikan di Kairo pada tahun 1933 oleh Ahmad Hasan al-Zayyat, majalah ini menjadi wadah bagi kebangkitan intelektual yang menjembatani antara tradisi keilmuan Islam klasik dan modernitas Barat. Dalam suasana Mesir yang masih berada dalam bayang-bayang kolonialisme, *al-Risalah* tampil sebagai simbol perlawanan intelektual dan kultural, yang mengedepankan nilai-nilai kebebasan berpikir serta peneguhan identitas Arab-Islam. (Syuhada, 2025)

## 2. Pembahasan

**Table 1 Bait Syair dengan Gaya Bahasa Metafora**

Bait	Terjemah	Keterangan Stlistika
------	----------	----------------------

لقد سمع النسر نوح فلم يعف... الحمام عنها ولم يغفرا	Pun elang mendengar rintihan merpati, tak pula memaafkan ataupun berbelas kasih.	Simbolik kekuatan-merpati, tak pula memaafkan kelemahan Elang-merpati.
انقض ظلما ليغتالها وأنشب في نحرها ... المنسرا	Ia menukik zalim tuk membunuhnya, dan menancapkan paruh di lehernya.	Pernyataan metafora; simbol kekerasan.
فكن يابس العود قوي... صلب القناة !المراس متين العرى	Jadilah batang kayu, seteguh ombak, kokoh pendirian nan kuat ikatan.	Penegasan keteguhan jiwa raga sebagai manusia.
قلوب الأنام كصم وشق على... الصفاة الصخر أن يفجرا	Hati manusia sekeras batu, sulit air memancar darinya.	Keras hati; sekeras batu.
إذا كنت ترجو كبار فأعدد لها... الأمور !همة أكبرا	Bila engkau mengharap hal besar, siapkan tekad yang besar.	Pernyataan perjuangan dan cita-cita besar.

لقد سمع النسر نوح الحمام... فلم يعف عنها ولم يغفرا

*Pun elang mendengar rintihan merpati, tak pula memaafkan ataupun berbelas kasih.*

Menghadirkan kontras makna yang kaya antara dua simbol utama: elang dan merpati. Dalam tradisi simbolik Arab, elang (an-nasr) kerap dimaknai sebagai lambang kekuatan, keberanian, dan kekuasaan, sementara merpati (al-hamam) melambangkan kelemahlembutan, kedamaian, dan ketundukan. Dalam konteks



tersebut, metafora elang dan merpati menjadi simbol universal perjuangan antara kekuatan yang kejam dan kelemahan yang bermartabat (Suparno & Kusumoriny, 2020)

انقض ظلما ليغتالها... وأنشب في نحرها المنسرا

*Ia menukik zalim tuk membunuhnya, dan menancapkan paruh di lehernya.*

Menurut Hasbi (2023), metafora kekerasan semacam ini sering digunakan dalam karya sastra Arab modern untuk menyoroti ketimpangan sosial dan penderitaan rakyat kecil. Dengan demikian, bait ini tidak hanya berfungsi sebagai deskripsi puitis, melainkan juga sindiran politis terhadap tatanan sosial yang timpang dan tidak adil. Melalui bahasa metaforis, penyair berhasil memanifestasikan kritik sosial tanpa harus menyinggung secara langsung, menjaga kekuatan estetis sekaligus kedalaman moral puisi tersebut (Hasbi et al., 2023).

فكن يابس العود صلب القناة... قوي المراس متين العرى!

*Jadilah batang kayu, seteguh ombak, kokoh pendirian nan kuat ikatan.*

Metafora “batang kayu yang keras” dan “poros tombak yang kokoh” mengandung dimensi eksistensial dan sosial: manusia sejati bukan diukur dari kekuatan ragawi, melainkan dari keteguhan moralnya dalam menghadapi cobaan hidup. Menurut Umam (2025), bentuk metafora semacam ini sering digunakan untuk menyatukan simbol alam dengan keagungan rohani mengubah kekerasan benda menjadi kekuatan spiritual.

قلوب الأنام كصم الصفاة... وشق على الصخر أن يفجرا

*Hati manusia sekeras batu, sulit air memancar darinya.*

Perbandingan hati dengan batu menunjukkan kondisi spiritual yang membatu tidak lagi mampu merasakan belas kasih atau keinsafan. Dengan gaya yang padat dan simbolik, penyair berhasil mengubah batu menjadi lambang kemandekan rohani dan kekosongan moral yang mengguncang kesadaran pembaca (Hasbi et al., 2023).

إذا كنت ترجو كبار الأمور... فأعدد لها همة أكبر!

*Bila engkau mengharap hal besar, siapkan tekad yang besar.*

Metafora ini memiliki dimensi psikologis dan eksistensial yang dalam mengajarkan bahwa kebesaran tujuan menuntut kebesaran jiwa. Dalam konteks modern, bait ini dapat dibaca sebagai perlawanan terhadap mentalitas pasif dan keputusasaan, mengajak manusia untuk memperbesar tekad menghadapi tantangan zaman. Umam (2025) menjelaskan bahwa dalam puisi Arab modern, metafora perjuangan sering digunakan untuk membangkitkan kesadaran kolektif umat agar tidak menyerah pada keterpurukan sosial dan spiritual. Sementara Fajariyah (2020) menambahkan bahwa ekspresi “tekad besar” dalam sastra Arab bukan hanya bersifat individualistik, tetapi juga berakar pada nilai komunitas dan tanggung jawab moral terhadap masyarakat.

Table 2 Bait Syair dengan Gaya Bahasa Hiperbola

Bait	Terjemah	Keterangan Stlistika
انقض ظلما ليغتيالها وأنشب في نحرها ... المنسرا	Ia menukik zalim tuk membunuhnya, dan menancapkan paruh di lehernya.	Menukik-membunuh- menancap; menegaskan kezaliman.
وأولى لمن عاش مثل ذليلا لو ... الثرى	Lebih baik hidup sehina debu tuk bersemayam di bawah debu.	Paradoks hidup-mati; perandaian hidup lebih baik.
احتل جوف الثرى أرى أيدياً لاغتيال تمد فأجدر بها الآن أن ... تبتر!	Kulihat tangan-tangan terulur tuk membunuh, lebih baik potong sekarang.	Pernyataan hiperbol; seruan melawan.

وكل البرية في يقظة	Setiap raga siap terjaga, maka	Peringatan celaka bagi
فويل لمن يستطيب	hinalah penikmat rehat!	pemalas nan hina.
الكري!		

انقض ظلما ليغتالها ... وأنشب في نحرها المنسرا

*Ia menukik zalim tuk membunuhnya, dan menancapkan paruh di lehernya.*

Gambaran ekstrem tentang kezaliman dan kekerasan yang diolah secara artistik untuk mempertegas dampak emosionalnya. Tindakan “menukik,” “membunuh,” dan “menancapkan paruh” bukan sekadar deskripsi fisik, melainkan bentuk penggambaran hiperbolik terhadap kebrutalan kekuasaan yang menindas pihak lemah tanpa belas kasih. Bait ini dengan demikian menjadi simbol penegasan terhadap kezaliman yang melampaui batas, menggambarkan kekuasaan yang telah buta terhadap nurani kemanusiaan (Aritonang et al., 2020).

وأولى لمن عاش مثل الثرى ... ذليلا لو احتل جوف

*Lebih baik hidup sehina debu tuk bersemayam di bawah debu.*

Bait ini menghadirkan paradoks eksistensial antara hidup dan mati, di mana kehinaan hidup dianggap lebih buruk daripada kematian. Ungkapan ini merupakan bentuk hiperbola moral yang ekstrem, digunakan untuk menegaskan nilai kehormatan dan harga diri manusia. Penyair membandingkan hidup yang penuh kehinaan dengan kondisi debu simbol paling rendah dari keberadaan sebagai bentuk penolakan terhadap ketundukan dan kelemahan spiritual. Menurut Angesti (2021) gaya hiperbola semacam ini sering dipakai dalam puisi Arab klasik dan modern untuk membangkitkan kesadaran moral, terutama dalam konteks perjuangan dan martabat manusia.

أرى أيدياً لاغتيال تمد ... فأجدر بها الآن أن تبترا!

*Kulihat tangan-tangan terulur tuk membunuh, lebih baik potong sekarang.*

Ungkapan puitis yang mencerminkan semangat perlawanan terhadap kekerasan dan ketidakadilan. Gaya bahasa ini menampilkan penggambaran ekstrem “tangan yang hendak membunuh” untuk menegaskan bahaya moral dari kekuasaan

<https://journal.uhamka.ac.id/index.php/jpba>

yang disalahgunakan. Tindakan memotong tangan bukanlah seruan literal, tetapi bentuk hiperbola moral dan simbolik yang menyerukan keputusan terhadap sumber kejahatan dan kezaliman. Dalam tradisi sastra Arab, ekspresi semacam ini sering digunakan untuk memperkuat semangat perjuangan dan menegaskan pentingnya tindakan tegas terhadap kejahatan. Menurut Aritonang (2020), hiperbola berfungsi sebagai sarana dramatik untuk mengekspresikan kemarahan sosial dan menggugah kesadaran pembaca agar tidak diam terhadap penindasan.

وكل البرية في يقظة... فويل لمن يستطيب الكرى!

*Setiap raga siap terjaga, maka hinalah penikmat rehat!*

Metafora “penikmat rehat” dalam bait ini bukan sekadar gambaran fisik seseorang yang tidur, melainkan simbol bagi jiwa yang mati sebelum raganya, yaitu mereka yang menolak berjuang dan memilih kenyamanan dalam kebodohan. Faizin (2021) menafsirkan bentuk hiperbola ini sebagai strategi stilistika untuk menegur masyarakat yang pasif di tengah krisis sosial dan moral.

Table 3 Bait Syair dengan Gaya Bahasa Antitesis

Bait	Terjemah	Keterangan Stilistika	
وهل ترحم الحمل ذئاب... المستضام الفلا أو أسود الشرى؟	Apakah serigala gurun atau singa hutan akan mengasihani anak domba yang tertindas?	Pernyataan	kontras kuat-lemah.
وما رد عنها الأذى ذلها ولا أنها ما جنت ... منكرا	Kelemahannya tak melindungi dari bahaya, meskipun ia tak bersalah.	Pernyataan	kontras kelemahan-perlindungan.

ولا تتطامن لبغي      Jangan tunduk pada kezaliman      Antitesis      menunduk-  
 وكن كاسراً...البغاة      tiran, rusaklah kebathilan      melawan; menegaskan  
 sebelum kau dirusak.      keberanian.

قبل أن تكسرا

طريق العلا أبداً      Jalan kemuliaan selalu kedepan,      Pernyataan      kontras;  
 فويحك هل...للأمام      maka terhinalah sebaliknya, maka      maju-mundur, dorongan  
 apakah kau akan mundur?      untuk maju.

ترجع القهقري؟

...وكل البرية في يقظة      Setiap raga siap terjaga, maka      Antitesis      bangun-tidur;  
 فويل لمن يستطيع      hinalah penikmat rehat!      pernyataan motivatif.

الكرى!

وهل ترحم الحمل المستضام... ذئاب الفلا أو أسود الشرى؟

*Apakah serigala gurun atau singa hutan akan mengasihani anak domba yang tertindas?*

Tasnimah (2019) menegaskan bahwa bentuk antitesis dalam puisi Arab sering digunakan untuk menyoroti konflik etis dan sosial, menampilkan pertentangan nilai antara kebenaran dan kebatilan. Dalam konteks ini, bait tersebut tidak hanya menggambarkan realitas keras dunia, tetapi juga menyindir hilangnya rasa keadilan dan empati dalam masyarakat.

وما رد عنها الأذى ذلها... ولا أنها ما جنت منكرا

*Kelemahannya tak melindungi dari bahaya, meskipun ia tak bersalah.*

Bait ini tidak hanya berbicara tentang nasib individu yang tertindas, tetapi juga menyuarakan seruan kebangkitan moral bagi masyarakat yang terjebak dalam ketidakberdayaan. Antitesis “kelemahan” dan “perlindungan” berfungsi sebagai cermin spiritual menunjukkan bahwa kasih sayang tanpa kekuatan akan rapuh, dan kebenaran tanpa keberanian akan tenggelam dalam kebisuan (As’ad, 2025; Hamim, 2020)

ولا تتطامن لبغي البغاة...وكن كاسراً قبل أن تكسرا

*Jangan tunduk pada kezaliman tiran, rusaklah kebathilan sebelum kau dirusak.*

Antitesis dalam bait ini mencerminkan falsafah keberanian dalam sastra Arab, di mana kekuatan bukan diartikan sebagai agresi, melainkan sebagai kemampuan mempertahankan martabat. Balkist (2025) menafsirkan bahwa gaya bahasa seperti ini muncul sebagai bentuk pendidikan karakter melalui sastra, mengajarkan bahwa manusia sejati harus mampu menolak kebathilan dengan kebijaksanaan dan ketegasan.

طريق العلا أبداً للأمام...فويحك هل ترجع القهقري؟

*Jalan kemuliaan selalu kedepan, maka terhinalah sebaliknya, maka apakah kau akan mundur?*

Bait ini juga merefleksikan etos progresif dalam sastra Arab klasik dan modern, di mana kemuliaan dianggap sebagai buah dari usaha berkelanjutan, bukan warisan atau keberuntungan. Yusuf (2024) menjelaskan bahwa penggunaan kontras “maju” dan “mundur” dalam karya sastra Arab mencerminkan filosofi pergerakan menuju kesempurnaan (al-kamal), baik secara spiritual maupun sosial. Dalam konteks yang lebih luas, bait ini tidak hanya berbicara tentang perjuangan individu, tetapi juga tentang peradaban yang ditantang untuk terus maju di tengah kemunduran moral atau intelektual.

وكل البرية في يقظة...فويل لمن يستطيب الكرى!

*Setiap raga siap terjaga, maka hinalah penikmat rehat!*

Menyerukan agar manusia bangkit dari “tidur” panjang ketidaksadaran sosial dan spiritual. Fajariyah (2020) menjelaskan bahwa penggunaan kontras “bangun-tidur” dalam sastra Arab bukan hanya simbol fisik, tetapi juga metafora bagi kondisi jiwa dan kesadaran umat. Seruan “celaka bagi penikmat rehat” bukanlah kutukan literal, melainkan sindiran tajam terhadap sikap pasif di tengah perjuangan hidup.

**Table 4 Bait Syair dengan Gaya Bahasa Erotesis**

Bait	Terjemah	Keterangan Stlistika
------	----------	----------------------

أتحنو عليك قلوب إذا دمع ...الورى عينيك يوماً جرى؟	Apakah hati manusia akan berbelas kasih, jika suatu hari air matamu menetes?	Pertanyaan retorik sindiran agar tidak lemah.
وهل ترحم الحمل ذئاب ...المستضام الفلا أو أسود الشرى؟	Apakah serigala gurun atau singa hutan akan mengasihani anak domba yang tertindas?	Bentuk tanya retorik; tiada kasih untuk si lemah.
وماذا ينال الضعيف سوى أن ...الذليل يحقر أو يزدري؟	Apa yg didapat oleh seorang lemah nan hina selain selain kehinaan dan penghinaan?	Retoris; menegaskan akibat kelemahan.
طريق العلا أبداً للأمام فويحك هل ترجع ... القهقرى؟	Jalan kemuliaan selalu kedepan, maka terhinalah sebaliknya, maka apakah kau akan mundur?	Retoris; dorongan untuk maju

أتحنو عليك قلوب الورى ...إذا دمع عينيك يوماً جرى؟

*“Apakah hati manusia akan berbelas kasih, jika suatu hari air matamu menetes?”*

Menampilkan pertanyaan retorik yang menggugah kesadaran moral dan emosional pembaca. Bentuk tanya ini tidak dimaksudkan untuk mencari jawaban, melainkan untuk menegur, menyindir, dan menggerakkan jiwa agar tidak larut dalam kelemahan. Dengan nada introspektif, penyair mempertanyakan makna belas kasih di dunia yang keras dan penuh ketidakpedulian. Menurut Hanif (2024), pertanyaan retorik dalam karya sastra Arab berfungsi menggugah kesadaran sosial dan spiritual, membangunkan pembaca dari ketidakpekaan moral.

وهل ترحم الحمل المستضام... ذئاب الفلا أو أسود الشرى؟

*“Apakah serigala gurun atau singa hutan akan mengasihani anak domba yang tertindas?”*

Merupakan pertanyaan retorik yang menyindir keras realitas ketimpangan sosial dan moral. Pertanyaan ini tidak memerlukan jawaban, karena jawabannya sudah jelas: kekuatan yang buas tidak akan pernah menunjukkan belas kasih terhadap yang lemah. Rehan (2025) menafsirkan bahwa gaya tanya semacam ini mencerminkan protes terhadap sistem sosial yang tidak adil, di mana yang lemah tidak mendapat perlindungan meskipun tidak bersalah. Dalam konteks modern, Delami (2022) menilai bahwa bentuk erotesis semacam ini mengandung seruan moral agar manusia berani mengubah nasibnya sendiri, bukan menunggu belas kasih dari penindas.

وماذا ينال الضعيف الذليل... سوى أن يحقر أو يزدري؟

*Apa yg didapat oleh seorang lemah nan hina selain kehinaan dan penghinaan?*

Hanif (2024) menjelaskan bahwa bentuk pertanyaan retorik seperti ini berfungsi sebagai teguran moral dan sosial, menggugah pembaca agar tidak larut dalam sikap lemah yang menyerah pada keadaan. Delami (2022) menafsirkan bentuk erotesis semacam ini sebagai strategi retorik untuk membangun kesadaran kelas dan spiritual, menggugah kesadaran moral bahwa kehormatan bukanlah pemberian, melainkan hasil perjuangan. Oleh karena itu, bait ini bukan hanya refleksi penderitaan, tetapi manifesto keberanian moral, mengajak pembaca untuk bangkit dari keputusasaan dan menolak penghinaan dengan kekuatan iman dan harga diri (Delami & Syahputra, 2022; Hanif & Hum, 2024).

طريق العلا أبداً للأمام... فويحك هل ترجع القهقري؟

*Jalan kemuliaan selalu kedepan, maka terhinalah sebaliknya, maka apakah kau akan mundur?*

Sebuah pertanyaan retorik yang membakar semangat dan menggugah kesadaran pembaca untuk terus maju dalam perjuangan hidup. Pertanyaan ini bukan sekadar ajakan, tetapi juga tantangan moral agar manusia tidak menyerah di



tengah jalan menuju kemuliaan. Menurut Aarsal (2024), erotesis dalam puisi Arab modern berfungsi bukan hanya untuk menyentuh sisi emosional pembaca, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai perjuangan dan tanggung jawab moral. Penyair menggunakan pertanyaan “apakah kau akan mundur?” sebagai bentuk introspeksi dan kritik terhadap jiwa yang mudah menyerah.

### 3. Kesesuaian Teoritis

Analisis stilistika terhadap puisi “*Kun Qawiyyan Kun ‘Azizan*” menunjukkan keterpaduan antara pilihan diksi, struktur sintaksis, dan citraan yang menciptakan efek perjuangan serta keteguhan moral. Dalam konteks teori stilistika Gorys Keraf dalam Muthmainah (2022), gaya bahasa merupakan cara pengungkapan pikiran melalui bahasa yang khas dan memperlihatkan jiwa penulisnya. Menurut Sari (2022), pendekatan stilistika mampu mengungkap bagaimana bentuk bahasa berinteraksi dengan makna ideologis yang tersembunyi di balik teks sastra. Dalam konteks ini, puisi “*Kun Qawiyyan Kun ‘Azizan*” tidak hanya menjadi ekspresi estetis, tetapi juga instrumen pembentukan kesadaran moral dan sosial. Dengan demikian, gaya bahasa berfungsi ganda: memperindah ekspresi dan menanamkan nilai-nilai perjuangan, keberanian, dan martabat manusia. Kajian ini memperlihatkan bahwa kekuatan stilistika puisi Arab modern terletak pada kemampuannya memadukan keindahan bentuk dengan kedalaman pesan moral.

### KESIMPULAN

Puisi “*Kun Qawiyyan, Kun Azizan*” menggunakan gaya bahasa seperti metafora, antitesis, hiperbola, dan pertanyaan retorik untuk menyampaikan pesan moral dan ideologis secara padat dan emosional. Metafora hewan dan alam (elang, merpati, batu, kayu) membentuk simbol kuat yang memperjelas ketegangan antara kelemahan dan kekuatan, sedangkan kontras dan pertanyaan retorik menegaskan urgensi keteguhan dan keberanian. Gaya bahasa ini bukan hanya ornament, tetapi sarana persuasi ideologis yang memotivasi pembaca untuk mengambil sikap dan berpihak pada nilai-nilai keadilan dan perjuangan.

Dari sisi ideologis, puisi ini menanamkan semangat kesadaran moral dan tanggung jawab pada kalangan pemuda: mereka diajak untuk menyiapkan

“semangat yang lebih besar” jika menginginkan perubahan besar, menolak ketundukan pada penindasan, dan mempertahankan keberanian meski menghadapi rintangan. Nilai-nilai perjuangan ini sangat relevan dalam konteks zamannya ketika konflik sosial-politik besar mungkin sedang berlangsung dan gaya bahasa yang digunakan mencerminkan bagaimana puisi berfungsi sebagai medium ideologis untuk membangkitkan kesadaran kolektif. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya menyuarakan keindahan estetis, tetapi juga komitmen moral dan politik yang kuat.

Dalam perspektif stilistika Gorys Keraf (1991), penggunaan gaya bahasa tersebut menunjukkan bahwa keindahan bahasa berfungsi tidak hanya sebagai hiasan, melainkan sebagai sarana penguatan makna dan pembentukan kesadaran moral. Pendekatan stilistika dalam penelitian ini membuktikan efektivitasnya dalam mengungkap keterkaitan antara bentuk, makna, dan konteks sosial budaya karya sastra Arab modern. Sejalan dengan teori Keraf dalam Qalyubi (2021), bahasa dalam karya ini berfungsi sebagai wahana ideologis yang membangkitkan kesadaran kemanusiaan dan semangat kebebasan berpikir. Oleh karena itu, Kun Qawiyyan Kun ‘Azizan dapat dipandang sebagai representasi sintesis antara *jamal al-lughah* (keindahan bahasa) dan *qiyam al-akhlaqiyyah* (nilai moral). Hasil penelitian ini menegaskan bahwa estetika bahasa Arab modern memiliki fungsi sosial dan spiritual yang mendalam serta relevan dengan perjuangan manusia lintas zaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. (2024). Metode Penelitian Kualitatif dan Ragamnya. *Al-Thifl Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 54.
- Angesti, T., Sudrajat, R. T., & Sahmini, M. (2021). Analisis Gaya Bahasa pada Puisi “Dalam Diriku” Karya Sapardi Djoko Darmono. *Journal on Education*, 4(1), 14–19. <https://doi.org/10.31004/joe.v4i1.401>
- Aritonang, F., Vardila, H., Ketrin, I., & Hutagalung, T. (2020). Analisis Gaya Bahasa pada Syair Sidang Fakir Empunya Kata Karya Hamzah Fansuri. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1). <https://doi.org/10.24114/ajs.v9i1.18344>
- Arsal, F. R., Supianudin, A., & Wiwaha, R. S. (2024). Kajian Stilistika: Analisis Gaya Bahasa Dalam Lirik Lagu “Qesset Hobb” Ramy Ayach. *Al-Fakkaar*, 5(2), 18–36. <https://doi.org/10.52166/alf.v5i2.6435>
- As’ad, M. N. (2025). Eksplorasi Unsur Stilistika serta Nilai Moral dalam

- Maqamat dan Qasidah Sastra Arab Klasik. *Al-Lahjah: Jurnal Pendidikan ...*, 8(1). <https://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/lahjah/article/view/5917>
- Ashar, M. H. B., & Yusuf, K. (2024). Analisis Semiotika Riffatterre pada Syair Asubhubada Karya Imam Al-Bushiri. *KNM BSA (Konferensi Nasional Mahasiswa Bahasa Dan Sastra Arab)*, 526–538. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/knm-bsa/article/view/2385>
- Balkist, V. A., Novita, R., Lubis, S., & Nurrahma, L. (2025). Interpretasi Sintaksis Dan Gaya Bahasa Dalam Syair Al- I ' tiraf Abu Nawas : Kajian Tarkib Athfi Dan Tarkib Isnadi. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 5(2), 195–215.
- Delami, D., & Syahputra, F. (2022). Stilistika dalam “aurad al-yaum wa laylah” karya Ibnu Arabi. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 14(2), 77–89. <https://doi.org/10.15548/diwan.v14i2.834>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.
- Fajariyah, L. (2020). Studi Stilistika Al-Qur'an: Kajian Teoritis dan Praktis Pada Surat Al-Ikhlas,” ALFAZ: Arabic Literature for Academic Zealots. *ALFAZ: Arabic Literature for Academic Zealots*, 8(2), 165–169. [file:///C:/Users/faiza/AppData/Local/Microsoft/Windows/INetCache/IE/JNFMKQ0/366866-none-10a21554\[1\].pdf](file:///C:/Users/faiza/AppData/Local/Microsoft/Windows/INetCache/IE/JNFMKQ0/366866-none-10a21554[1].pdf)
- Hamim, N. (2020). Syair dan Realitas Sosial Bangsa Arab. *Al-Ittijah*, 12(02), 107–130.
- Hanif, M., & Hum, M. (2024). KISAH NABI YUSUF DALAM AL-QUR'AN; KAJIAN STILISTIKA ALQURAN SURAH YUSUF. *Al-Af'idah*, 2(2), 1–27.
- Hasbi, H., Kalila, K., Ghafary, M., Najma, N., & Nugraha, T. C. (2023). ANALISIS SEMANTIK KOGNITIF METAFORA KONSEPTUAL “QURANUN QURAN' Karya Mesut Kurtis-Ibrahim Dardasawi. *Journal of Linguistic Phenomena*, 2(1), 30–35. <https://doi.org/10.24198/jlp.v2i1.48372>
- Keraf, G. (1991). *Keraf Diksi dan Gaya Bahasa (1991)*.
- M., F. (2021). Syiir Madura: Silsilah, Ciptaan, dan Ragam Perubahannya. *Journal Afkar*.
- Muthmainah. (2022). Gaya Bahasa Pidato Mahmoud Abbas. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 7(3), 199–208.
- Najah, Z., Hijriyah, U., Mizan, A. N., & Amalia, D. R. (2021). Language Style in Poetry Mahmud Sami Basha al-Barudi (A Stylistic Analysis). *Mantiq Tayr: Journal of Arabic Language*, 1(2), 133–144. <https://doi.org/10.29240/jba.v5i1.1978>.
- Nindya Riana Sari, S.ST., M.Sc. Rida Agustina, S.ST., M.Si. Andry Poltak L. Girsang, S.ST., M.Ec.Dev. Linda Annisa, S.ST. Freshy Windy Rosmala Dewi, S.ST. Nindya Putri Sulistyowati, S.ST. Hendrik Wilson, S.ST., S.Si., M. E. (2020). STATISTIK PEMUDA INDONESIA 2020. In *Badan Pusat Statistik*.
- Nuruzzaman, M. A., & Bakar, M. Y. A. (2025). Religious Resilience of Hijrah Youth in the Midst of Modernization Flow: Challenges , Adaptation , and Consistency. *Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan*, 10(1), 18–31.
- Qalyubi, S. (2021). *Refleksi Kajian Bahasa Sastra dan Budaya*.
- Rehan, M. (2025). Analisis Retorika dalam Puisi “Burikta Ya Qabra Ar-

Rasuli" Karya Hassan Bin Tsabit. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(7), 8574–8582. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i7.8677>

Silvira Hardiyanti, H. Z. (2025). Language Styles in Hisyam Algakh ' s At- Ta ' syirah : A Pragmatic Stylistic Approach. *Journal of Arabic Education and Literature*, 9(1), 15–40.

<https://ejournal.uinsalatiga.ac.id/index.php/lisania/article/view/3628/702>

Suparno, D., & Kusumoriny, L. A. (2020). The Semiotics Analysis on the Environment in "The Journey to Atlantis" Picture Book. *Lexeme: Journal of Linguistics and Applied Linguistics*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.32493/ljal.v2i1.6986>

Syuhada, M. R. A. (2025). ANALISIS PEMIKIRAN AHMAD HASSAN AL-ZAYYAT TENTANG TANTANGAN BALAGHAH MODERN DALAM KITAB DIFA ' ' AN AL-BALAGHAH Mohammad Rizqi Alif Syuhada ' , Raswan , Achmad Fudhaili Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Email : Rizqi4lif90@gmail.com PEN. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, 2(3), 4978–4984.

Tasnimah, T. M. (2019). 1QIṢṢAH QAṢĪRAH JIDDAN: SEBUAH GENRE TERBARU DALAM SASTRA ARAB. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, III(2), 165–192.

Ultavia, A. B., Jannati, P., & Malahati, F. (2023). Kualitatif: Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi, *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11 (2), Desember 2023, hlm 344. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 2023.

Umam, S. C., Amsariah, S., & Yuningsih, Y. R. (2025). Metafora dalam Qosidah Nahdiyyah Satu Abad Nahdlatul Ulama: Resepsi Sastra Wolfgang Iser. *Journal of Linguistics and Social Studies*, 2(1), 49–63. <https://doi.org/10.52620/jls.v2i1.178>

www.Arabicacademy.Gov.Eg. بالقاهرة، م. ا. ا. (٢٠٢٥). محمد عوض محمد  
[https://www.arabicacademy.gov.eg/ar/members/عضو\\_محمد\\_عوض\\_محمد](https://www.arabicacademy.gov.eg/ar/members/عضو_محمد_عوض_محمد)